



PENGARUH MODEL PETA KONSEP DAN METAKOGNISI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Siti Hadijah¹, Herman Budiyo², Hary Soedarto Harjono³

- 1) Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, Email : sitihadijah241216@gmail.com
- 2) Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- 3) Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

Corresponding Author: Siti Hadijah¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh model peta konsep dan metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment, dengan variabel bebas (model peta konsep), variabel moderator (metakognisi), dan variabel terikat (kemampuan menulis argumentasi). Desain yang digunakan faktorial 2x2. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi (2) terdapat pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki tingkat metakognisi pengetahuan menulis tinggi, (3) terdapat pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki tingkat metakognisi pengetahuan menulis rendah, (4) terdapat pengaruh tingkat metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi. Pengaruh model peta konsep memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa dengan (1) hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,751 > t_{tabel} = 2,086$ berdasarkan kriteria, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. (2) hasil uji hipotesis juga membuktikan bahwa model peta konsep yang diterapkan pada siswa yang memiliki metakognisi tinggi berpengaruh secara signifikan dengan pemerolehan nilai $t_{hitung} = 2,581 > t_{tabel} = 2,086$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. (3) Hasil uji hipotesis juga mempertegas hal itu, dengan hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,469 > 2,086$ t_{tabel} (4) Hasil uji hipotesis juga mempertegas hal tersebut dengan diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,214 > t_{tabel} = 2,086$. Dari hasil penelitian ini disarankan agar guru lebih memahami tentang materi menulis argumentasi. Di samping itu, guru sebagai pemegang peran dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dilatih dalam kegiatan menulis baik itu menulis argumentasi.

Kata Kunci: Model Peta Konsep, Metakognisi, Menulis argumentasi.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan seni mengekspresikan ide atau perasaan melalui tulisan, seperti halnya pelukis yang menuangkan ide atau perasaannya kedalam bentuk lukisan. Menulis merupakan upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan kedalam bahasa tulis. Ada beberapa jenis keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah keterampilan menulis argumentasi.

Menulis argumentasi merupakan pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat, khususnya pada siswa kelas X. Pembelajaran menulis argumentasi diajarkan pada kompetensi dasar, yakni menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraph argumentatif. Dalam Kompetensi Dasar tersebut siswa dituntut untuk terampil menulis yang difokuskan pada menulis argumentasi.

Kemampuan menulis argumentasi diperlukan untuk menyikapi kondisi masyarakat saat ini yang mana lulusan SMK nantinya dapat turun langsung ke masyarakat. Melalui argumentasi memungkinkan siswa memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menulis argumentasi dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif siswa dalam mengemukakan pendapat tanpa menimbulkan permasalahan yang baru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengefektifkan pembelajaran menulis adalah model peta konsep (mind map), karena model tersebut dalam penerapannya memiliki kelebihan-kelebihan. Model peta konsep merupakan model pembelajaran yang mengadopsi cara otak menyimpan informasi pada sel syaraf yang bercabang-cabang. Buzan (2013:4) menjelaskan bahwa peta konsep adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak mind map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

Buzan (2013:5) juga menjelaskan keuntungan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran, yaitu (1) memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas; (2) memungkinkan merencanakan rute bagi ingatan, yaitu mengingat informasi atau fakta lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dibandingkan menggunakan teknik mencatat tradisional; (3) mengumpulkan sejumlah data dalam satu tempat; (4) mendorong pemecahan masalah dengan kreasi baru; dan (5) menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpandangan bahwa penting dilakukan penelitian kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat. Selain itu, sepengetahuan penulis masalah tersebut belum pernah diteliti di SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat. Maka dilakukan penelitian dengan judul: pengaruh model peta konsep dan metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mendeskripsikan: 1) Pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa; 2) Pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki tingkat metakognisi pengetahuan menulis tinggi; 3) Pengaruh penerapan Model Peta Konsep (M-PK) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki tingkat metakognisi pengetahuan menulis rendah; dan 4) Pengaruh tingkat metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Model Peta Konsep

Model peta konsep merupakan model pembelajaran yang mengadopsi cara otak menyimpan informasi pada sel syaraf yang bercabang-cabang. Menurut Ridwan (2015:240)

menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*). Sedangkan menurut Buzan (2013:4) menjelaskan bahwa Model peta konsep adalah cara termudah menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak *mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

Buzan (2013:5) juga menjelaskan keuntungan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran, yaitu (1) memberikan pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas; (2) memungkinkan merencanakan rute bagi ingatan, yaitu mengingat informasi atau fakta yang lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dibandingkan menggunakan teknik mencatat tradisional; (3) mengumpulkan sejumlah data dalam satu tempat; (4) mendorong pemecah masalah dengan kreasi baru; (5) menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat.

Agar tujuan pembelajaran lebih jelas, maka tujuan pembelajaran peta konsep sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan menggambar kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal; 2) Mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu; 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara terperinci untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian; 4) Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar; 5) Belajar konsep-konsep dan teori-teori; 6) Belajar memahami perspektif dan dalam suatu konsep; 7) Mengembangkan suatu keterbukaan terhadap ide baru; dan 8) Mengembangkan kepastian untuk memikirkan kemandirian.

Metakognisi

Metakognisi pengetahuan menulis merupakan kemampuan seseorang mengetahui dan menyadari pengetahuannya terhadap menulis. Kemampuan ini menjadi dasar bagi metakognisi pengaturan menulis. Secara teoretis, Kim (2013) membagi metakognisi pengetahuan menjadi pengetahuan diri, pengetahuan tugas, dan pengetahuan strategi. Berdasarkan penelitian pengembangan angket metakognisi pengetahuan menulis, Kim (2013) menemukan enam unsur metakognisi pengetahuan menulis, yaitu: tugas, teks dan akurasi, fitur wacana (mempresentasikan aspek tugas), strategi, pemecahan masalah (mempresentasikan strategi), dan proses belajar personal (mempresentasikan pengetahuan diri). Angket yang dikembangkan tersebut dipakai sebagai dasar atau rujukan untuk keperluan penelitian ini. Keenam unsur tersebut, menjadi dasar kajian “kemampuan metakognisi” dalam penelitian ini. Huitt dalam Sudia (2015:30) menjelaskan bahwa metakognisi sebagai pengetahuan seseorang tentang kognitifnya, berpikir seseorang tentang berpikirnya, dan keterampilan esensial seseorang dalam belajar untuk belajar.

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu: 1) Determinisme genetik (*genetic determinism*); 2) Determinisme psikis (*psychic determinism*); dan 3) Determinisme lingkungan (*environmental determinism*)

Menulis Argumentasi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif (Tarigan, 2008:3). Sementara itu, Atika dalam Akhadiah (2002) menjelaskan bahwa menulis sebagai sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

penulis atau pembicara (Keraf, 2010:3). Melalui argumentasi penulis berusaha menyodorkan fakta-fakta yang ada sehingga mampu menunjukkan kebenaran suatu pendapat. Sementara itu, Semi (2007:74) menjelaskan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Argumentasi pada dasarnya merupakan bagian dari eksposisi karena sifat-sifat tulisan eksposisi terdapat juga dalam tulisan argumentasi. Sifat khusus yang dimiliki oleh tulisan argumentasi ini adalah untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis. Senada dengan pendapat di atas, menurut Atika dalam Alwasilah (2005:116) menjelaskan bahwa argumentasi sebagai karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis argumentasi adalah suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif berupa penuangan gagasan atau ide ke dalam tulisan dengan maksud membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran sebuah pernyataan (*statement*) dengan menyodorkan fakta-fakta yang ada sebagai bentuk penguatan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.

Semi (2008:76) mengemukakan langkah-langkah menulis argumentasi yaitu sebagai berikut: 1) Mengumpulkan fakta dan data; 2) Menentukan sikap atau posisi penulis; 3) Menyatakan sikap penulis pada bagian awal; 4) Mengembangkan penalaran atau argumen dengan urutan yang jelas; 5) Menguji argumentasi penulis dengan jalan mencoba mengandaikan diri berada pada posisi kontras; 6) Menghindari penggunaan kata atau istilah yang terlalu umum atau ragu-ragu; 7)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini merupakan pengembangan *true eksperimen* (eksperimen murni) yang sulit dilaksanakan, dimana terletak kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya dalam mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah Control Group Only Design. Dengan rancangan satu kelas eksperimen menerapkan model peta konsep dan satu kelas control menerapkan model konvensional. Masing-masing kelas dibedakan menjadi kelompok siswa pengetahuan menulis tinggi dan kelompok siswa pengetahuan menulis rendah. Penelitian ini sendiri dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu; tahap persiapan penelitian, tahap penelitian, dan tahap analisis data.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 6 Tanjung Jabung Barat. Dalam penelitian ini difokuskan pada 2 kelas dari 6 kelas populasi yang ada. 1 kelas eksperimen yang nantinya akan diberi perlakuan dengan model peta konsep dan satu kelas kontrol yang dilakukan dengan model konvensional. Subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu mendeskripsikan data, analisis prasyarat atau pendahuluan dan uji hipotesis. Dimana Deskripsi data merupakan gambaran sampel penelitian atau profil kelas yang diteliti yaitu gambaran kelas kontrol dan kelas eksperimen ditinjau dari karakteristik siswa, kemampuan awal dan hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian (kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis argumentasi). Deskripsi tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, dengan komponen nama siswa, skor nilai yang diperoleh siswa, jumlah, rata-rata, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal.

Kemudian untuk analisis persyaratan atau pendahuluan adalah analisis yang harus dipenuhi sebelum menentukan rumus statistik yang akan digunakan untuk menjawab hipotesis. Analisis prasyarat yang harus dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas

terhadap data tes kemampuan menulis argumentasi dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dibantu dengan *SPSS 22 For Windows*. Selanjutnya melakukan uji hipotesis melalui korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data kemampuan menulis teks argumentasi dikumpulkan dengan tes kemampuan menulis argumentasi sebelum dilakukan M-PK dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1
Distribusi Hasil Tes Kemampuan menulis argumentasi siswa

Kelas	Metakognisi	Mean	Std. Deviation	N	X _{max}	X _{min}
Eksperimen	Tinggi	86,50	4,891	12	95	80
	Rendah	73,75	4,680	8	79	65
Kontrol	Tinggi	79,00	6,928	12	90	70
	Rendah	62,50	4,629	8	70	55
Total	Eksperimen	81,40	7,910	20	95	65
	Kontrol	72,40	10,221	20	90	55

Berdasarkan Tabel 1, Rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Rata-rata kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas eksperimen 81,40 sedangkan pada kelas kontrol 72,40. Nilai maksimum kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibanding kelas kontrol, pada kelas eksperimen 95 sedangkan pada kelas kontrol 90. Selanjutnya standar deviasi (simpangan baku) yaitu jarak antara individu dengan rata-rata kelompok (mean) pada kelas eksperimen 7,910 lebih kecil dibandingkan kelas kontrol 10,221. Hal itu berarti distribusi skor hasil tes kemampuan menulis argumentasi siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Kemampuan menulis argumentasi ditinjau dari tinggi rendahnya tingkat metakognisi siswa. Rata-rata kemampuan menulis argumentasi kelompok siswa yang berfikir tinggi dari pada kelas kontrol, pada kelas eksperimen 86,50 sedangkan pada kelas kontrol 79,00. Begitu pula nilai maksimum kemampuan menulis argumentasi kelompok siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan nilai maksimum dan minimum kemampuan menulis argumentasi pada kelas kontrol.

Kelas eksperimen nilai maksimum 95 dan nilai minimum 80. Pada kelas kontrol nilai maksimum 90 dan nilai minimum 70. Seterusnya untuk simpangan baku kemampuan menulis argumentasi kelompok siswa memiliki pengetahuan metakognisi tinggi pada kelas eksperimen 4,891 lebih kecil dari kelas kontrol 6,928. Hal itu berarti distribusi skor tes kemampuan menulis argumentasi yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis tinggi pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Kelompok siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis rendah, rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Siswa dengan metakognisi pengetahuan menulis rendah pada kelas eksperimen nilai rata-rata 73,75 dan pada kelas kontrol 62,50 nilai maksimum kemampuan menulis argumentasi ini pada kelas eksperimen nilai rata-rata 79 dan kelas kontrol 70. Sedangkan nilai minimum pada kelas eksperimen lebih tinggi dari minimum kelas kontrol, kelas eksperimen 65 lebih kecil dari kelas kontrol 55 hal itu berarti distribusi skor hasil tes

kemampuan metakognisi pengetahuan menulis siswa yang memiliki pengetahuan menulis rendah pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Analisis Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tabel 2

Uji Normalitas Data Tes Kemampuan Menulis Argumentasi

Kelas	Metakognisi	Sign	A	Keterangan
Eksperimen	Tinggi	0,200	0,05	Normal
	Rendah	0,200	0,05	Normal
Kontrol	Tinggi	0,200	0,05	Normal
	Rendah	0,200	0,05	Normal
Keseluruhan	Eksperimen	0,632	0,05	Normal
	Kontrol	0,416	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh silai signifikansi yang diperoleh dari seluruh data lebih besar dari taraf nyata 0,05. Maka, seluruh data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Tabel 3

Uji Homogenitas Data Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa

No	Hasil Uji Homogenitas	Sign	A	Keterangan
1.	Keseluruhan (kelas eksperimen dan kontrol)	0,583	0,05	Homogen
2.	Kelompok metakognisi pengetahuan menulis tinggi (kelas eksperimen dan kontrol)	0,373	0,05	Homogen
3.	Kelompok metakognisi pengetahuan menulis rendah (kelas eksperimen dan kontrol)	0,373	0,05	Homogen

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh dari data kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol 0,583 pada kelompok pengetahuan metakognisi tinggi 0,373 kelompok pengetahuan metakognisi rendah 0,373. Hal itu menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf nyata 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki variansi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat menunjukkan bahwa data tes kemampuan menulis argumentasi siswa berdistribusi normal dan variansinya homogeny, maka pengujian hipotesis 1,2,3,4 dalam penelitian ini menggunakan uji t, sedangkan hipotesis 5 menggunakan uji analisis variansi dua arah (anava). Uji hipotesis dibantu dengan *SPSS 22 For Windows*. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Uji hipotesis 1. Terdapat pengaruh M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa.

Tabel 4
Hasil Uji t Hipotesis 1

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
N	20	20
\bar{x}	81,40	72,40
S	7,910	10,221
Sig.	0,477	
T _{hitung}	2,751	
T _{tabel}	2,086	

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh nilai t hitung = 2,751 > t tabel = 2,086, Berdasarkan kriteria, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti terdapat pengaruh penerapan model M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa.

Uji Hipotesis 2. Terdapat pengaruh penerapan model M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis tinggi

Tabel 5
Hasil Uji t Hipotesis 2

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
N	12	8
\bar{x}	86,50	73,75
S	4,68	4,89
Sig.	0,223	
T _{hitung}	2,581	
T _{tabel}	2,086	

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh nilai t hitung = 2,581 > t tabel = 2,086, Berdasarkan kriteria, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti terdapat pengaruh penerapan model M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis tinggi.

Uji Hipotesis 3. Terdapat pengaruh penerapan model M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis rendah.

Tabel 6
Hasil Uji t Hipotesis 3

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
N	12	8
\bar{x}	79,00	62,50
S	6,928	4,629
Sig.	0,124	
T _{hitung}	2,469	

T _{tabel}	2,086
--------------------	-------

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai t hitung = 2,469 > t tabel 2,086, Berdasarkan kriteria, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Maka, terdapat pengaruh penerapan model M-PK terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan menulis tinggi.

Uji Hipotesis 4. Terdapat pengaruh metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi

Tabel 7
Hasil Uji t Hipotesis 4

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
N	20	20
\bar{x}	72,40	80,20
S	10,221	7,911
Sig.	0,132	
T _{hitung}	2,214	
T _{tabel}	2,086	

Berdasarkan Tabel 7 di atas Diperoleh nilai t hitung = 2,214 > t tabel 0,086, Berdasarkan kriteria, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima. Maka, terdapat pengaruh metakognisi pengetahuan menulis terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa.

Pembahasan

1. Pengaruh Model Peta Konsep (M-PK) dan Metakognisi Terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi

Pembelajaran dengan model peta konsep (M-PK) mampu menghadirkan contoh konkret bagaimana menghasilkan tulisan argumentasi dengan teknik yang berbeda yang memberikan solusi terhadap permasalahan dalam belajar menulis yang selama ini diikuti siswa.

Dari hasil tes menulis argumentasi menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen pemerolehan skor nilai menulis argumentasi lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa pada kelas eksperimen 81,40 sedangkan pada kelas kontrol, rata-rata kemampuan menulis argumentasi yang diperoleh siswa 72,40. Adanya pengaruh signifikan penerapan model M-PK terhadap menulis argumentasi.

Tingginya pemerolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen didukung juga dengan terlaksananya proses pembelajaran menulis argumentasi yang lebih kondusif dibanding kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa terlihat menikmati, serius dan asik dengan pembelajaran yang diikuti. Selain itu, siswa lebih berkonsentrasi dan tidak terlihat bosan, padahal biasanya siswa sudah gusar meski baru 1 jam pelajaran di dalam kelas. Sedangkan pada latihan menulis argumentasi, siswa terlihat tidak kebingungan. Siswa sudah mempunyai pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam tulisannya. Siswa tinggal menulis mengikuti alur sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.

Sementara itu, pada kelas kontrol materi tentang menulis argumentasi disampaikan dalam bentuk ceramah. Siswa menyimak penjelasan dari guru sehingga keaktifan siswa dalam kelas kurang dan siswa juga terlihat kurang antusias. Memasuki tahap menulis, konsentrasi siswa kurang maksimal dan terlihat resah. Ketika mengalami kesulitan, siswa kebingungan dan memilih untuk mencontek tulisan teman tanpa memahamii.

Lembar hasil tes menulis argumentasi siswa pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa argumentasi yang dibuat siswa sudah cukup baik, siswa mampu menulis argumentasi dengan organisasi isi yang lengkap, tulisan diawali dengan abstrak, pendahuluan, isi, dan berakhir dengan penutup. Hal ini terjadi karena pada kelas eksperimen siswa sudah dibekali dengan Model Peta Konsep (M-PK), sehingga siswa lebih mudah dalam mengembangkan argumen yang akan ditulis.

Sebaliknya lembar tes menulis argumentasi siswa pada kelas kontrol terlihat kelengkapan organisasi isi tulisan argumentasi kurang. Siswa belum mampu membangun tulisan dengan baik, tidak sedikit tulisan yang hanya uraian fakta terkait dengan topik tulisan tanpa ada penilaian dan gagasan terkait fakta tersebut sehingga hanya menyerupai karangan biasa. Selain itu, ada beberapa siswa juga tidak mampu mengakhiri tulisan dengan membuat kalimat penutup yang telah dipaparkan pada bagian isi.

Model Peta Konsep M-PK dalam pembelajaran menulis argumentasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa, dimana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model peta konsep M-PK lebih baik kemampuan menulis argumentasi dari pada kemampuan menulis argumentasi siswa yang mengikuti pengajaran dengan model konvensional.

2. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi.

Siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi merupakan kelompok siswa yang memiliki kemampuan metakognisi pengetahuan lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas berdasarkan hasil tes metakognisi. Pada kelas eksperimen siswa yang dikategorikan memiliki metakognisi pengetahuan tinggi berjumlah 12 orang sedangkan pada kelas kontrol berjumlah 8 orang.

Rata-rata hasil kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi pada kelas eksperimen 12 dan pada kelas kontrol 8. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perolehan nilai sig. $0,005 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ hasil uji hipotesis juga membuktikan bahwa model peta konsep yang diterapkan pada siswa yang memiliki metakognisi tinggi berpengaruh secara signifikan dengan pemerolehan nilai $t_{\text{hitung}} = 2,581 > t_{\text{tabel}} = 2,086$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Penerapan model M-PK memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah.

3. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah

Siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah merupakan kelompok siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan lebih rendah dari rata-rata kelas berdasarkan hasil tes metakognisi. Siswa yang termasuk memiliki metakognisi pengetahuan rendah pada kelas eksperimen berjumlah 12 orang, sedangkan pada kelas kontrol 8 orang.

Rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah pada kelas eksperimen 79,00 sedangkan pada kelas kontrol 62,50 nilai rata-rata tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan $0,124 > \text{taraf signifikan } 0,05$. Hasil uji hipotesis juga mempertegas hal itu, dengan hasil uji t diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 2,469 > 2,086 t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis (H_a) ditolak.

Maka, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Peta Konsep terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah.

4. Pengaruh Metakognisi terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa

Metakognisi yaitu menghubungkan pengetahuan atau hal-hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Orang memiliki pengetahuan karena adanya keinginan yang kuat pada pribadinya untuk menghasilkan suatu kemajuan, akibat dari adanya dorongan untuk berprestasi yang tinggi serta adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu yang baru tersebut.

Metakognisi pengetahuan yang baik akan dengan mudah dan lancar dikomunikasikan secara tertulis dengan orang lain apabila memiliki metakognisi yang baik, penulis akan berusaha menghubungkan secara logis unsur-unsur yang membangun tulisan, terutama mengaitkan masalah yang dihadapi dengan solusi yang sudah ada.

Metakognisi pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{ taraf signifikansi } 0,05$. Hasil uji hipotesis juga mempertegas hal tersebut dengan diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 2,214 > t_{\text{tabel}} = 2,086$. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metakognisi pengetahuan terhadap kemampuan menulis argumentasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan model peta konsep terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa. (artinya model peta konsep lebih baik dibanding model konvensional dalam pembelajaran menulis argumentasi).
2. Terdapat pengaruh signifikan model peta konsep terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi. (artinya model peta konsep lebih baik dibanding model konvensional dalam pembelajaran menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan tinggi).
3. Terdapat pengaruh model peta konsep terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah. (artinya model peta konsep lebih baik dibanding model konvensional dalam pembelajaran menulis argumentasi pada siswa yang memiliki metakognisi pengetahuan rendah).
4. Terdapat pengaruh signifikan metakognisi terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa.

Saran

Dalam pembelajaran menulis argumentasi terapkanlah model peta konsep. Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan pihak guru pada khususnya, penelitian ini membuktikan bahwa model peta konsep memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas.
2. Sebaiknya proses pembelajaran dengan model peta konsep lebih sering diterapkan karena siswa memperoleh suasana belajar yang lain dari biasanya dan dapat berinteraksi langsung selama proses pembelajaran, baik berinteraksi sesama temannya maupun dengan guru matapelajaran sehingga memiliki pengaruh yang lebih baik dalam kemampuan menulis argumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

Akhadiah, Sabarti, dkk. (2002). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Alwasilah, A. Chaedar. (2005). *Pokoknya Menulis*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kim, S.H. (2013). *Metacognitive Knowledge in Second Language Writing. Doctoral Dissertation, Michigan State University*.
- Ridwan, A. (2015). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Semi, A. (2008). *Terampil Menulis*. Bandung: Titian Ilmu
- Sudia, Muhammad. (2015). Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Open-Ended ditinjau dari tingkat Kemampuan Siswa. *Vol 01, No 01*
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa